KRISTOLOGI KONTEKSTUAL

JOANNES BAPTISTA BANAWIRATMA SJ

Pada kesempatan diskusi panel yang mengakhiri kursus teologi semester genap 1994 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Romo Tom Jacobs mengatakan, bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru hanya mempunyai satu tujuan, yakni memperkenalkan Yesus dari Nasaret sebagai Kristus (Mesias): "Percaya, bahwa Yesus adalah Kristus; percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah" (1 Yoh 5:1,5). Pada kesempatan itu juga Romo Kieser menambahkan "dan gerakan-Nya"; jadi Kitab Suci Perjanjian Baru mempunyai tujuan memperkenalkan Yesus Kristus dan gerakan-Nya.

Masalah selanjutnya adalah, bahwa Yesus Kristus dan gerakan-Nya sebagaimana diwartakan oleh Perjanjian Baru itu didengarkan dan dimengerti sesuai dengan komunikasi yang terjadi dalam situasi konkret. Di sinilah muncul masalah mengenai kontekstualisasi dengan kepedulian agar tujuan itu dapat diwujudnyatakan dalam kehidupan beriman sekarang ini. Mengenal dan mengikuti Yesus Kristus serta gerakan-Nya dapat dipertanggungjawabkan, kalau dijalankan secara terbuka dan dinamis. Mengingat keterbatasan tempat, dalam tulisan singkat ini hanya akan disampaikan beberapa pertimbangan untuk memperkembangkan penghayatan iman serta kristologi kontekstual. Unsur-unsur serta langkah-langkah yang dikemukakan di sini berlaku juga untuk memperkembangkan teologi kontekstual pada umumnya, karena Yesus Kristus memang merupakan pusat teologi.

1. Universal dan Partikular

Karena Yesus dan gerakan-Nya mempunyai makna bagi semua orang senantiasa dan di manapun *(universal)*, maka juga untuk situasi konkrit dan aktual kita di sini sekarang ini *(partikular)*. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan beberapa pertimbangan fundamental.

(a) Peristiwa Yesus, Pribadi dan gerakan-Nya merupakan peristiwa yang konkret, partikular juga. Makna universalnya terjadi melalui *Roh Kudus*, yang diutus Kristus dari Bapa. Roh Kudus itu hadir serta bekerja melalui para murid Kristus; Roh yang sama dicurahkan ke dalam hati kita (Rm 5:5), dan berhembus di mana pun Ia menghendaki.

(b) Iman akan Yesus Kristus yang diungkapkan dalam kebudayaan Yahudi, Yunani, Romawi, Eropa Barat, yang menjadi *mediasi hitoris* dari karya Roh itu, harus disadari dan diterima partikularitasnya. Kalau tidak demikian, berarti memaksakan melaksanakan partikularitas tertentu sebagai mediasi, dan dengan demikian menutup partikularitas lain untuk menangkap, menerima dan mewujudkan karya Roh Kudus.

(c) Karya Roh Kudus itulah yang membawa orang-orang beriman kepada *misteri Yesus Kristus*, Yang selalu *lebih* dari pada semua ungkapan dalam Kitab Suci serta tradisi sesudahnya.

(d) Selanjutnya, sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci, misteri Yesus Kristus itu sendiri berada dalam horison *misteri Allah yang selalu lebih besar* dari pada pengalaman dan simbol-simbol mana pun dalam sejarah. "Deus semper maior", sampai Allah adalah segala-galanya dalam segala (1 Kor 15:28).

2. Kristus Asia – Kristus Indonesia

Aloysius Pieris mengungkapkan gambaran bagaimana iman akan Kristus memasuki Asia, termasuk Indonesia. Dia menggambarkan hubungan antara agama-agama besar (metakosmis) dengan religi-religi asali (agama kosmis) sebagaimana sebuah helikopter dengan landasan. Helikopter yang datang pertama itulah yang mendapat kesempatan mendarat di atas landasan. "First come, first served". Apabila landasan sudah dipakai, maka helikopter berikut tidak bisa mendarat kecuali kalau helikopter sebelumnya (dipaksa) keluar dari landasan. Dengan gambaran semacam itu dijelaskan bagaimana misalnya Thailand menjadi mayoritas Buddha, Filipina mayoritas Katolik dan Indonesia mayoritas Islam.

Gereja-gereja, murid-murid Kristus Asia, Indonesia, mewarisi sejarah kedatangan Kristus semacam itu. Bagaimanakah Gereja-gereja memperkembangkan hidup Kristus Asia, Kristus Indonesia sekarang ini?

Gambar helikopter juga digunakan oleh Stanley J. Samartha, tetapi dari perspektif lain, yaitu sebagai sarana pewartaan mengenai Yesus Kristus. Helikopter dibandingkan dengan grobag, kendaraan roda dua yang ditarik dengan dua ekor sapi jantan. Suara helikopter begitu bising, sehingga suara Kristus yang datang dengan "agama helikopter" itu tidak dapat didengar. Lain halnya kalau dengan "grobag". Meskipun terjadi gesekan antara jalan-jalan kebudayaan dengan roda grobag itu, tetapi suara Kristus tetap dapat didengarkan. Bahkan kalau pengemudinya tertidur, grobag masih berjalan terus.

Yang diharapkan dari Gereja-gereja adalah membiarkan berkembangnya praksis Kristus, yakni (a) pelayanan yang menyembuhkan, yang membebaskan, yang mengutuhkan kepada Kristus Asia, dan (b) pelayanan profetis dari Kristus Asia itu. Kristus Asia, Kristus Indonesia akan semakin berkembang sejalan dengan terjadinya integrasi kekayaan liberatif dari tradisi kultural Asia, Indonesia, dalam kehidupan Gereja. Dengan kata lain sejalan dengan kenyataan murid-murid Kristus yang semakin menghidupi Kristus dalam hidupnya. Kristologi kontekstual ingin mengusahakan agar supaya Kristus tidak sama sekali asing dan tidak dapat dikenali, agar suara Kristus dapat didengarkan, diresapkan dalam hati dan diwujudkan dalam hidup nyata; agar umat setempat (Asia, Indonesia dst.) menjadi pendengar dan pelaksana sabda, dan dengan demikian orang-orang memuliakan Allah (Mat 5:16).

Adanya usaha kristologi kontekstual mungkin menimbulkan pertanyaan, apakah ada kristologi yang tidak kontekstual. Ada, apabila refleksi kristologis yang selalu terjadi dalam konteks tertentu (sebenarnya selalu kontekstual) tidak disadari konteksnya, dan dengan demikian dikomunikasikan atau diterima begitu saja tanpa peduli terhadap konteks baru di mana serta sewaktu kristologi itu dijalankan. Lalu, yang terjadi kristologi monokultural, bukan kontekstual yang selalu multikultural. Penyataan antusiastis yang tidak kritis "Jesus is the answer" juga merupakan pernyataan yang sama sekali tidak kontekstual. Usaha mengkomunikasikan Yesus Kristus secara kontekstual harus mempedulikan "What is the question, what is the concern".

Sampai sekarang ini terdapat beberapa penekanan refleksi kristologis Asia. Ada yang menekankan Kristus kosmis, hidup Kristus dalam kemanusiaan dan pembebasan maupun dalam cinta-belarasa-menderi-

ta. Aspek-aspek tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain. Kini semakin dibutuhkan suatu penghayatan iman akan Yesus Kristus yang *holistik*, yang historis dan mulia, yang dijumpai dalam doa dan diikuti dalam memperjuangkan Kerajaan Allah. Kristus Asia, Kristus Indonesia, inilah yang kita pedulikan dalam kristologi kontekstual.

3. Kristologi Kontekstual

Untuk lebih memahami kristologi kontekstual, lebih dulu kita lihat bermacam-macam model penghayatan iman akan Yesus Kristus, baik yang kontekstual (d) maupun yang tidak kontekstual (a, b, c).

(a) Penghayatan iman akan Yesus Kristus model *kolonial* terjadi apa bila kenyataan budaya setempat sama sekali tidak dihiraukan, bahkan dianggap sama sekali negatif dan bertentangan dengan nilai kristiani. Komunikasi kristologis mungkin dianggap bersifat interkultural, akan tetapi sebenarnya secara sepihak dan bersifat *monokultural*. Dengan mudah komunikasi iman semacam ini dimanfaatkan menjadi legitimasi penghisapan. Iman akan Kristus dihayati tanpa kepedulian akan Kerajaan Allah, kerajaan keadilan dan cinta kasih, kebenaran dan perdamaian.

(b) Penghayatan iman akan Yesus Kristus model *paternalistis* tidak menerima secara serius kenyataan budaya setempat, baik unsur positif maupun unsur negatifnya. Penghayatan ini terjadi melalui *pendekatan pemenuhan yang tidak reseptif*. Oleh karena itu tidak terjadi pertobatan atau transformasi yang mendalam yang seharusnya terjadi melalui afirmasi maupun konfrontasi.

(c) Penghayatan iman model *indeferentis* sebanarnya tidak pernah menerima Yesus Kristus sebagai yang menentukan dan bermakna secara distingtif dalam integritas yang terbuka. Semua iman dan agama dianggap *sama saja*.

(d) Penghayatan iman akan Kristus model *kontekstual* terjadi melalui *dialog kritis* dalam komunikasi iman. Dialog ini memperhatikan konteks hidup nyata yang dialami maupun konteks kesaksian yang diterima, jadi melalui komunikasi inter-kultural yang sesungguhnya. Iman akan Yesus Kristus dihayati dalam *integritas yang terbuka*. Bagaimana hal ini kita perkembangkan?

Penghayatan iman dan kristologi (a), (b) dan (c) di atas tidaklah kontekstual, karena memaksakan konteks partikular tertentu kepada konteks partikular lain, atau karena tidak sungguh menghargai partikularitas dari konteks mana pun. Penghayatan iman dan kristologi

kontekstual dapat diperkembangan apabila terjadi dalam kesatuan dengan kehadiran dan karya Roh Kudus *(pneumatologis)*. Secara lebih konkret unsur-unsur berikut ini perlu diperhatikan.

(a) Melalui pengalaman *(eksperiensial)* yang terjadi dalam bermacam-macam relasi (relasional). Penghayatan semacam ini akan mencari dan mengikuti bimbingan *Roh Kudus* untuk mengikuti *Jalan Yesus Kristus* menuju *Bapa* (mistik Trinitaris). Penghayatan relasional menyangkut komunikasi dalam jemaat aktual maupun komunikasi dengan kesaksian iman kristiani sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci, yang dicoba untuk dimengerti dan dihayati sepanjang sejarah umat kristiani.

(b) Dalam sejarah yang konkret *(historis)*, di tengah-tengah kekuatan Anti-Kerajaan Allah memilih suatu *alternatif*, untuk bersama Kristus, menjalani gerakan Kerajaan Allah *(praksis)* menuju kepenuhannya, dengan mendahulukan kaum miskin dan terlantar. Gerakan itu diwujudkan secara *inklusif*, yakni dalam keterbukaan dan kerja sama dengan umat beriman lain.

4. Hermeneutik solidaritas dalam praksis dan hermeneutik mistik

Dalam konteks pembebasan kaum miskin dan tertindas, Jon Sobrino mengatakan, bahwa hermeneutik yang menentukan untuk kristologi adalah mengikuti Jalan atau menjalankan. Tanpa mengikuti Yesus Kristus dalam praksis, tidak mungkin kita mengenal Kristus dan mengembangkan kristologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks lain, yakni dalam konteks Jerman dengan proses sekularisasinya, Karl Rahner pernah mengatakan, bahwa Gereja akan menjadi Gereja mistik atau "Gereja" bukan Gereja lagi. Tanpa pengalaman disentuh dan berjumpa dengan Allah, Gereja sebenarnya sudah kehilangan hidupnya sebagai Gereja.

Kiranya dua pernyataan dalam dua konteks yang berbeda itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan yang memperkembangkan satu sama lain. Maksudnya, praksis tanpa mistik atau mistik tanpa praksis tidaklah utuh. Kita hanya dapat mengenal Yesus Kristus kalau kita melalui Kristus memasuki pengalaman disentuh dan dijumpai Allah, dan kalau kita mengikuti Yesus dalam praksis menuju kepenuhan Allah. Keduanya bersama-sama, mistik dan praksis iman merupakan prinsip hermeneutik. Tanpa kedua unsur ini kita tidak pernah dapat mengenal dan mengikuti Yesus Kristus secara mendalam.

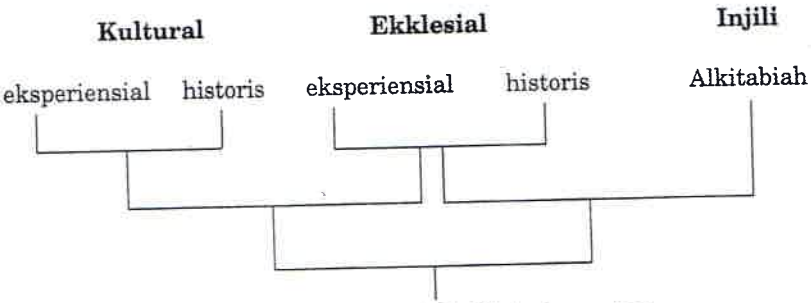
Sebaliknya, dengan kedua unsur itu penghayatan iman Gereja dalam kebudayaan konkret sungguh-sungguh merupakan penghayatan Injil, kabar gembira yang menyelamatkan.

Hermeneutik terhadap pengalaman aktual *(eksperiensial)* meliputi pengalaman mistik dan pengalaman dalam praksis yang dijalankan. Pengalaman aktual ini tidak terlepas dari sejarah serta tradisi *(historis)* yang membadani kesaksian iman kristiani maupun tradisi setempat di mana iman itu dihayati. Oleh karena itu kristologi kontekstual harus selalu memperhatikan relasi dialogal dengan keduanya, yakni sejarah kesaksian iman kristiani *(ekklesial)* maupun sejarah kebudayaan setempat *(kultural);* keduanya bersifat relasional dan dinamis.

Unsur-unsur serta langkah-langkah relasional suatu kristologi kontekstual dari umat, yang menghayati *Injil* Yesus Kristus dalam kebudayaan konkret, dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

"Kebudayaan" —— **Gereja** —— **Injil**

dalam komunikasi kritis, dialektis
dengan unsur-unsurnya



Yesus Kristus utuh (historis, mulia)
Oleh karya **Roh Kudus** (pneumatologis),

dialami/dijumpai (hermeneutik mistik)

Komunitas Basis Alternatif dan Inklusif (kristiani, manusiawi),
"Communion of communities"
dalam konflik antara Kerajaan Allah vs Anti-Kerajaan Allah,
dalam kenyataan pluralisme religius,

melalui
Hermeneutik solidaritas (praksis)

mengusahakan
Transformasi sosial, individual, kosmis

menjalankan
Kristologi kontekstual sebagai proses kompleks
dari penghayatan iman relasional-dinamis
dalam Allah yang selalu lebih besar,
menuju **Allah** segala-galanya dalam segala.
(bdk. 1Kor 15:28)

DAFTAR PUSTAKA

Codina, Victor dan Ramirez, Santiago
1988 *Espiritualidad del compromiso con los pobres.* Bogota: Confederacion Latinoamericana de Religiosos (CLAR).

de Jonge, Marinus
1988 *Christology in Context, The Earliest Christian Response to Jesus.* Philadelphia: The Westminster Press.

Libanio, Joao
1989 *Teologia de la liberation.* Santander: Sal Terrae.

Pieris, Aloysius
1993 "Does Christ Have a Place in Asia? A Panoramic View, *Concilium* 2:33-47.

Pope-Levison, Priscilla & Levison, John R.
1992 *Jesus in Global Contexts.* Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.

Samartha, Stanley J.
1987 "The Cross and the Rainbow. Christ in A Multireligious Culture", in John Hick & Paul Knitter (Eds), *The Myth of Christian Uniqueness.* NY (Orbis Books):69-88.
1991 *One Christ – Many Religions,* Towards a Revised Christology. Maryknoll: Orbis Books.

Schreiter, Robert J.
1985 *Constructing Local Teologies.* Maryknoll, NY: Orbis Books.

Sobrino, J.
1980 (keempat, pertama 1978) *Christology at the Crossroads.* A Latin American AProach, New York (Orbis Books), aslinya: 1976, *Christologia desde america latina* (esbozo a partir del sequimiento del Jesus historico), Rio Hondo (Centro de Reflexion Teologica).

van Beeck, Frans Jozef
1994 "Keterbukaan dan Integritas", *Orientasi Baru* nomor ini.

Wilfred, Felix
1993 "Images of Jesus in the Asian pastoral context. An interpretation of documents from the Federation of Asian Bishops' Conferences", *Concilium* 2:51-62.
1993 "Some tentative reflections on the language of Christian Uniqueness", *Vidyajyoti* 57:652-672.

IGNATIUS COLLEGE
JOGJAKARTA